PERAN GEREJA DALAM MEMBIMBING JEMAAT MENGGUNAKAN AI SECARA BIJAKSANA

Teknologi sebagai alat pelayanan; hikmat dan tanggung jawab tetap pada manusia



KENALI AI → UJI KEBENARAN → JAGA MARTABAT → BIMBING DENGAN KASIH → LAYANI SESAMA

TANGGUNG JAWAB GEREJA

- Ajarkan literasi AI
- Lindungi data dan privasi
- Periksa sumber dan bias
- Jaga pendampingan manusia
- Buat aturan yang transparan

LANDASAN ALKITAB

- **Amsal 9:10** — Hikmat
- **Roma 12:2** — Pembedaan
- **Efesus 4:15** — Kebenaran dalam kasih
- **Yakobus 1:22** — Menjadi pelaku firman

AI dapat membantu pelayanan, tetapi tidak menggantikan gembala, komunitas, atau kasih yang nyata.

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI • RudyCT Academic Series

PERAN GEREJA DALAM MEMBIMBING JEMAAT MENGGUNAKAN AI SECARA BIJAKSANA

Kerangka teologis, pastoral, pedagogis, dan tata kelola bagi komunitas iman

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Artikel konseptual dan praktis untuk kepemimpinan gereja

Abstrak

Artikel ini membahas tanggung jawab gereja dalam membimbing jemaat menggunakan kecerdasan buatan (AI) secara bijaksana, khususnya dalam pembelajaran iman, pelayanan pastoral, komunikasi, administrasi, dan misi. AI generatif dapat memperluas akses informasi, membantu penerjemahan dan aksesibilitas, memantik diskusi, mendukung persiapan pengajaran, serta mengurangi sebagian pekerjaan rutin. Akan tetapi, keluaran AI dapat salah, bias, tidak transparan, mengancam privasi, mengaburkan otoritas, dan mendorong substitusi relasi manusia. Gereja karena itu perlu melampaui pilihan biner antara menerima seluruh teknologi atau menolaknya. Berangkat dari tema Alkitab mengenai hikmat, imago Dei, kebenaran, kasih, keadilan, tubuh Kristus dan penatalayanan, artikel mengembangkan pendekatan gerejawi yang berpusat pada manusia dan komunitas. Gereja dipanggil mengajar literasi AI, menjaga data dan kelompok rentan, memastikan akuntabilitas, memelihara relasi pastoral, menguji konten, dan membentuk kebijakan yang transparan serta dapat diperbarui. AI layak digunakan sebagai alat bantu di bawah tanggung jawab manusia, bukan sebagai otoritas rohani atau pengganti pendeta, guru, keluarga, ibadah dan persekutuan. Keberhasilan gereja tidak diukur dari banyaknya aplikasi yang diadopsi, melainkan dari apakah penggunaan teknologi memperkuat kebenaran, kasih, partisipasi, keadilan dan pelayanan serta membantu jemaat bertumbuh dalam hikmat.

Kata Kunci

gereja; kecerdasan buatan; etika Kristen; pembinaan jemaat; pelayanan pastoral; literasi AI; tata kelola; spiritualitas digital

Pendahuluan

Kecerdasan buatan telah memasuki kehidupan sehari-hari melalui mesin pencari, rekomendasi media, penerjemah, sistem administrasi, alat

pembelajaran, chatbot, dan layanan generatif yang dapat membuat teks, gambar, suara serta video. Jemaat dapat menggunakannya untuk mencari penjelasan Alkitab, menyusun bahan kelompok kecil, menerjemahkan khotbah, merancang poster, merangkum dokumen, atau mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan personal. Perkembangan ini menempatkan gereja pada persimpangan penting. Gereja berhadapan dengan alat yang dapat memperluas kemampuan manusia, tetapi juga dengan sistem yang memengaruhi perhatian, keputusan, relasi, privasi, dan distribusi kuasa.

Membimbing jemaat tidak berarti gereja harus menjadi perusahaan teknologi atau menguasai seluruh rincian teknis. Peran gereja lebih mendasar: membantu umat menilai tujuan dan akibat penggunaan teknologi berdasarkan iman, mengajarkan kebiasaan verifikasi, melindungi orang yang rentan, dan menjaga agar pelayanan tetap berpusat pada manusia. Pertanyaan gerejawi bukan sekadar "apakah AI boleh dipakai?" Pertanyaan yang lebih bertanggung jawab ialah: untuk tujuan apa, oleh siapa, dengan data apa, dalam relasi kuasa seperti apa, siapa yang mendapat manfaat, siapa yang menanggung risiko, dan siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kerugian?

Artikel ini menempatkan gereja sebagai komunitas penafsir dan pelaku moral. Gereja bukan hanya konsumen teknologi, tetapi komunitas yang membentuk kebiasaan, menegaskan martabat manusia, dan mengarahkan kecakapan kepada kebaikan bersama. Efesus 4:15–16 menggambarkan pertumbuhan tubuh dalam kebenaran dan kasih; Yakobus 1:22 mengingatkan bahwa mendengar firman harus bergerak menuju tindakan; Matius 22:37–40 merangkum hukum dalam kasih kepada Allah dan sesama. Ayat-ayat ini tidak memberi jawaban teknis langsung tentang AI, tetapi menyediakan arah moral untuk menilai penggunaannya.

Pembahasan menggunakan pendekatan naratif-konseptual, menghubungkan refleksi Alkitab, prinsip teologi pastoral, etika teknologi, literasi digital, dan tata kelola organisasi. Literatur khusus mengenai AI dalam pendidikan agama dan

gereja masih berkembang, sehingga artikel membedakan prinsip normatif dari klaim empiris. Tidak diasumsikan bahwa AI pasti meningkatkan mutu pelayanan atau bahwa seluruh risiko dapat dihilangkan. Rekomendasi harus diuji dalam konteks denominasi, bahasa, budaya, sumber daya, usia jemaat dan tingkat akses. Gereja perlu bertindak dengan kehati-hatian sekaligus keberanian untuk belajar.

1. Gereja sebagai komunitas pembentuk hikmat

Gereja dalam tradisi Kristen bukan sekadar tempat berkumpul atau penyedia layanan keagamaan. Gereja adalah tubuh Kristus, umat yang dipanggil untuk menyembah, belajar, saling membangun, memberi kesaksian, dan melayani. Dalam 1 Korintus 12, Paulus menggunakan gambaran tubuh dengan banyak anggota yang berbeda tetapi saling membutuhkan. Metafora ini relevan bagi era AI: kemampuan teknis bukan satu-satunya ukuran kontribusi; pengalaman, kebijaksanaan, belas kasih, keterampilan praktis, pengetahuan lokal dan kepekaan pastoral juga penting. Teknologi yang memperkuat satu fungsi dengan mengabaikan anggota lain bertentangan dengan semangat tubuh yang saling menopang.

Pembimbingan jemaat merupakan bagian dari tugas penggembalaan. Dalam Yohanes 21:15–17, amanat kepada Petrus menghubungkan kasih kepada Kristus dengan menggembalakan domba. Penggembalaan bukan pemaksaan pendapat, melainkan tanggung jawab merawat, mengajar, melindungi dan menyertai. Ketika AI mengubah cara jemaat belajar dan berkomunikasi, pemimpin gereja tidak dapat bersikap seolah perubahan itu hanya urusan teknis. Jemaat membutuhkan orang yang mampu mendengar kekhawatiran, menjelaskan keterbatasan alat, dan menghubungkan keputusan praktis dengan tujuan iman.

Amsal 9:10 menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Hikmat Alkitabiah berbeda dari banyaknya informasi, kecepatan kalkulasi, atau

kepandaian menghasilkan jawaban. Hikmat melibatkan pengenalan akan Allah, penghormatan terhadap sesama, pertimbangan atas akibat, kesediaan belajar, dan tindakan yang benar. AI dapat membantu menyediakan bahan untuk dipertimbangkan, tetapi tidak menggantikan pertumbuhan hikmat. Gereja membimbing dengan mempertemukan pengetahuan dengan karakter, komunitas, doa, tradisi, pengalaman dan pelayanan.

Gereja juga perlu mengakui bahwa teknologi bukan unsur asing yang berdiri di luar kehidupan iman. Jemaat membaca Alkitab dalam berbagai format, berkomunikasi melalui pesan, mengikuti ibadah daring, belajar melalui video, serta memakai sistem administrasi. Kajian agama digital mengingatkan bahwa praktik daring dan luring saling terhubung; perubahan satu ruang dapat memengaruhi ruang lain (Campbell & Evolvi, 2020). Karena itu, tugas gereja bukan mempertahankan gambaran masa lalu tanpa refleksi, melainkan menafsirkan bagaimana media membentuk kebiasaan dan bagaimana kebiasaan itu dapat diarahkan kepada kehidupan yang setia.

Kepemimpinan gereja yang bijaksana tidak berpura-pura bahwa semua pemimpin telah memahami AI sepenuhnya. Kerendahan hati intelektual memberi ruang untuk bertanya kepada ahli, membaca sumber yang dapat dipercaya, menguji alat secara terbatas, dan memperbaiki keputusan. Amsal 15:22 menekankan pentingnya banyak penasihat. Dalam praktik, nasihat dapat berasal dari teolog, pendeta, pendidik, ahli keamanan informasi, konselor, orang tua, kaum muda, serta anggota dengan disabilitas. Keputusan yang menggabungkan perspektif beragam cenderung lebih peka terhadap konsekuensi yang tidak terlihat dari satu sudut pandang.

2. Memahami AI agar dapat membimbing dengan jernih

Istilah AI merangkum sejumlah teknik dan produk yang berbeda. Ada sistem pengenalan suara, penyaring spam, model rekomendasi, alat penerjemah, chatbot, model bahasa besar dan generator gambar. Gereja tidak harus

mengajarkan matematika setiap sistem, tetapi perlu membedakan fungsi dasar dan batasnya. Model generatif menyusun keluaran dari pola yang dipelajari dan konteks prompt; ia tidak mencari kebenaran seperti seorang peneliti, tidak memiliki pengalaman iman, dan dapat menghasilkan jawaban yang tampak lancar tetapi salah. Pemahaman ini membantu pemimpin tidak menyebut AI sebagai “pakar”, “teman sejati” atau “suara Tuhan”.

AI generatif sering menghasilkan bahasa yang meyakinkan. Kelancaran tersebut dapat membangun kepercayaan lebih besar daripada ketepatan faktualnya. Dalam pertanyaan Alkitab, model bisa mencampur ayat, mengarang kutipan, menyederhanakan perbedaan denominasi, atau memberi konteks sejarah yang tidak akurat. Oleh sebab itu, setiap keluaran yang akan diajarkan atau disebarkan perlu diverifikasi melalui sumber primer dan rujukan yang jelas. Galatia 1:8, dalam konteks surat Paulus, memperlihatkan betapa seriusnya menguji pemberitaan; prinsip pengujian ini mendorong gereja tidak menerima pesan hanya karena disampaikan dengan fasih.

Algoritma rekomendasi menyaring apa yang terlihat oleh pengguna berdasarkan perilaku, preferensi, popularitas dan tujuan desain platform. Sistem itu dapat membantu orang menemukan pengajaran sesuai minat, tetapi juga mengulang materi yang memicu keterlibatan atau mempersempit paparan. Gereja perlu mengajarkan bahwa rekomendasi adalah pilihan terstruktur, bukan potret lengkap realitas. Jemaat dapat membandingkan konten yang direkomendasikan dengan sumber lain, meninjau kanal resmi, dan bertanya mengapa pesan tertentu terus muncul. Ini merupakan bagian dari literasi media dan kebijaksanaan digital.

AI dapat memproses data dengan skala besar, tetapi kecepatan tidak otomatis menghasilkan pertimbangan moral. Sistem tidak memahami keseluruhan relasi keluarga, riwayat trauma, komitmen gerejawi, norma lokal, dan konsekuensi jangka panjang dari sebuah keputusan pastoral. Karena itu AI tidak seharusnya membuat keputusan akhir tentang siapa yang layak menerima bantuan,

bagaimana menangani pengakuan dosa, siapa yang dipercaya dalam konflik, atau bagaimana merespons ancaman keselamatan. Keputusan yang memengaruhi martabat seseorang harus tetap berada pada manusia yang dapat menjelaskan alasan dan bertanggung jawab.

Keterbatasan AI juga bersifat kelembagaan. Jemaat perlu mengetahui bahwa sistem dibangun dan dikelola oleh organisasi tertentu, menggunakan data tertentu, memiliki kebijakan penyimpanan tertentu, dan tunduk pada perubahan layanan. Kemudahan penggunaan dapat menyembunyikan rantai pasok komputasi dan kepentingan bisnis. Gereja perlu mengembangkan kemampuan bertanya mengenai kepemilikan, biaya, penggunaan data, iklan, mekanisme koreksi, dan ketergantungan. Pengetahuan ini bukan sikap anti-teknologi; ia membantu jemaat menggunakan alat secara sadar dan tidak menyerahkan tanggung jawab kepada antarmuka yang ramah.

3. Landasan Alkitabiah dan teologis

Kejadian 1:26–28 menyatakan manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipercayakan tanggung jawab terhadap ciptaan. Imago Dei menegaskan martabat manusia tidak ditentukan oleh efisiensi, produktivitas, kecerdasan kognitif, status sosial, ataupun kepemilikan teknologi. Gereja perlu menilai apakah AI memperkuat kemampuan manusia untuk hidup dan melayani, atau justru memperlakukan jemaat sebagai data, target pemasaran, dan angka keterlibatan. Dalam pembinaan, setiap orang tetap pribadi yang memiliki nilai dan suara, termasuk mereka yang tidak mampu atau tidak ingin menggunakan teknologi tertentu.

Kejadian 2:15 menggambarkan manusia ditempatkan untuk mengusahakan dan memelihara taman. Kerja manusia dan penciptaan alat dapat menjadi bagian dari penatalayanan, tetapi setiap alat perlu dinilai melalui tujuan dan akibatnya. Gereja perlu mengajukan pertanyaan tentang manfaat, biaya, energi, kesenjangan akses dan pihak yang menanggung risiko. Teknologi tidak harus

dianggap netral hanya karena berasal dari inovasi. Penatalayanan menuntut penggunaan yang bertanggung jawab, batas yang tepat, dan kesediaan menghentikan praktik yang merusak manusia atau ciptaan.

Roma 12:2 mengajak umat mengalami pembaruan budi agar mampu membedakan kehendak Allah. Kata membedakan menunjukkan proses menguji, bukan penerimaan otomatis. Penggunaan AI dalam gereja dapat menjadi latihan pembaruan budi jika jemaat memeriksa sumber, memahami keterbatasan, mengenali bias, menimbang akibat, serta mendiskusikan keputusan dalam komunitas. Pembedaan rohani tidak dapat disubkontrakkan kepada sistem prediksi atau skor. Ia tumbuh melalui firman, doa, persekutuan, pengalaman dan karya Roh Kudus.

Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah yang baik. Sifat-sifat ini dapat menjadi kriteria moral ketika gereja memilih aplikasi, menyusun konten, atau menilai keluaran AI. Apakah teknologi itu mendukung damai dan belas kasih? Apakah ia membuat komunikasi lebih adil? Apakah ia menambah pemahaman atau justru mengedarkan kebencian? Hikmat Kristen tidak berarti selalu memilih teknologi terbaru; terkadang keputusan bijaksana ialah memakai alat sederhana, membatasi fitur, atau mempertahankan percakapan tatap muka.

Kasih menjadi pusat etika Kristen. Dalam Matius 22:37–40, Yesus menghubungkan kasih kepada Allah dengan kasih kepada sesama. Prinsip ini membentuk cara gereja mengelola data dan perhatian. Informasi pastoral yang sensitif tidak boleh diperlakukan sebagai bahan eksperimen atau konten. Waktu jemaat tidak semestinya dieksploitasi demi metrik keterlibatan. Konten yang dibuat dengan AI tidak boleh merendahkan kelompok lain atau memanipulasi rasa takut. Kasih menuntut sikap hormat terhadap pihak yang hadir maupun yang tidak memiliki kuasa untuk menyetujui penggunaan data mereka.

Inkarnasi memberi bobot pada kehadiran nyata. Yohanes 1:14 menyatakan Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Iman Kristen tidak hanya bergerak melalui informasi, tetapi melalui perjumpaan, sentuhan, makanan, doa, penderitaan yang dibagikan, dan pelayanan. Teknologi daring dapat memelihara hubungan lintas jarak dan membuka akses bagi yang sakit, tetapi tidak menghapus arti tubuh dan kebersamaan. Gereja perlu memastikan media digital menghubungkan jemaat kepada relasi dan pelayanan, bukan menjadikan anggota penonton pasif dari kehidupan komunitas.

Prinsip kebenaran menuntut kejujuran mengenai asal-usul konten. Efesus 4:25 mengajak umat membuang dusta dan mengatakan kebenaran. Jika khotbah, ilustrasi, gambar atau pesan pastoral dibantu AI, transparansi dapat diperlukan sesuai konteks. Gereja tidak perlu menjelaskan setiap koreksi ejaan, tetapi tidak boleh mengesankan bahwa pengalaman atau kesaksian tertentu terjadi bila sebenarnya dihasilkan oleh mesin. Kejujuran juga mencakup mengakui kesalahan AI yang telah disebarkan, memperbaiki informasi, dan meminta maaf ketika ada pihak yang dirugikan.

4. Tujuan gereja dalam membimbing jemaat

Tujuan utama gereja ialah membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan kasih, bukan meningkatkan jumlah penggunaan alat. Pembimbingan harus mulai dari tujuan formasi: apakah jemaat diharapkan lebih memahami Kitab Suci, lebih terampil memeriksa berita, lebih mampu menjaga privasi, lebih sadar akan ketimpangan, atau lebih bijaksana dalam pelayanan? Tujuan yang jelas membuat pilihan teknologi lebih terukur. Gereja tidak perlu memakai AI untuk tugas yang tidak membutuhkannya. Pertanyaan “alat apa yang bisa digunakan?” sebaiknya didahului pertanyaan “kebaikan apa yang ingin dibangun?”

Gereja membekali jemaat dengan kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat. Dalam Injil, Yesus sering menjawab pertanyaan dengan pertanyaan yang

menyingkapkan motivasi dan pemahaman. Pola dialogis ini dapat mengilhami pendidikan digital: pemimpin membantu jemaat menggali persoalan, melihat asumsi, dan menyusun pertimbangan. AI dapat menjadi alat latihan untuk mengajukan perspektif alternatif, tetapi fasilitator manusia menilai apakah pertanyaan itu aman, relevan dan tidak membentuk prasangka. Tujuan bukan membuat setiap orang mahir menyusun prompt, tetapi mendidik pembelajar yang kritis dan penuh kasih.

Gereja juga membimbing jemaat membangun kebiasaan. Kebijakan tanpa kebiasaan hanya akan menjadi dokumen. Kebiasaan memverifikasi sumber, tidak memasukkan data pribadi, memberi kredit atas bantuan AI, berhenti sejenak sebelum meneruskan konten, dan meminta bantuan manusia saat menghadapi krisis membentuk budaya komunitas. Kebiasaan bertumbuh melalui teladan. Pemimpin yang jujur tentang cara mereka menggunakan AI memberi contoh lebih kuat daripada ceramah yang tidak konsisten. Kolose 3:17 mendorong segala sesuatu dilakukan dalam nama Tuhan Yesus dengan ucapan syukur, termasuk penggunaan teknologi dan cara berkomunikasi.

Pembimbingan harus memberi ruang untuk kebebasan hati nurani. Jemaat memiliki kebutuhan dan tingkat kenyamanan yang berbeda. Ada orang yang memperoleh manfaat dari transkripsi, terjemahan atau alat bantu disabilitas; ada pula yang memilih menjauh dari platform komersial karena alasan privasi atau keyakinan. Gereja perlu menetapkan standar keselamatan dan integritas, tetapi menghindari pemaksaan penggunaan yang tidak diperlukan. Roma 14 mengingatkan komunitas untuk tidak saling menghakimi dalam perkara tertentu. Kebebasan individu tidak menghapus kewajiban melindungi orang lain dari risiko yang dapat dicegah.

Gereja membimbing dengan menghubungkan pembelajaran kepada perbuatan. Yakobus 1:22 menyatakan bahwa umat hendaknya menjadi pelaku firman, bukan pendengar saja. Maka diskusi mengenai AI perlu dihubungkan dengan pertanyaan konkret: bagaimana melindungi orang miskin dari eksklusi

digital, bagaimana mencegah penyebaran fitnah, bagaimana membantu warga yang membutuhkan, atau bagaimana menggunakan waktu yang dihemat untuk relasi dan pelayanan. Tanpa arah praksis, literasi AI mudah menjadi pelatihan teknis semata. Pelayanan memberi ujian nyata terhadap kualitas pertimbangan moral.

5. Peluang penggunaan AI dalam pelayanan gereja

AI dapat membantu penerjemahan khotbah, pengumuman, bahan katekisasi dan materi kelompok kecil. Bagi jemaat multibahasa, terjemahan awal dapat memperluas akses. Namun istilah teologis, ungkapan budaya, dan makna ayat harus diperiksa oleh penutur dan pengajar yang kompeten. Terjemahan mesin dapat mengubah nuansa atau menciptakan kesalahan yang tidak kentara. Proses yang bertanggung jawab menandai terjemahan sebagai draf, meminta peninjauan manusia, dan memberi kesempatan kepada komunitas bahasa untuk mengoreksi. Tujuannya menghormati bahasa lokal, bukan memaksakan satu bahasa dominan.

Fitur transkripsi dapat menolong jemaat tuli atau yang lebih mudah belajar melalui teks. Pengenalan ucapan juga dapat memudahkan pencarian tema dalam rekaman kelas atau khotbah. Teknologi ini berpotensi memperluas partisipasi, tetapi perlu menilai akurasi, kualitas teks, aksesibilitas tampilan, dan persetujuan orang yang direkam. Tidak semua penyandang disabilitas memiliki preferensi yang sama, sehingga gereja perlu meminta masukan langsung. Inklusi tidak selesai dengan menyediakan satu fitur; ia memerlukan desain kegiatan yang memberi kesempatan nyata bagi setiap orang untuk belajar dan melayani.

AI dapat mendukung penyusunan materi pendidikan dengan menawarkan variasi pertanyaan, studi kasus, kerangka diskusi atau contoh yang sesuai tingkat usia. Guru tetap harus menilai apakah materi akurat, aman, sesuai doktrin gereja dan relevan dengan kehidupan peserta. Telaah Papakostas

(2025) tentang pendidikan agama dan AI juga menyoroti perlunya menimbang manfaat pedagogis bersama persoalan etis dan teologis. Penghematan waktu sebaiknya dimanfaatkan untuk membaca respons siswa, mempersiapkan percakapan dan mendampingi keluarga, bukan semata-mata meningkatkan volume tugas. Teknologi bernilai ketika memperkuat perhatian manusia kepada murid dan membantu guru melakukan pekerjaan yang membutuhkan relasi.

Dalam administrasi, AI dapat membantu mengelompokkan arsip, menyusun draf surat, merapikan notula yang telah dianonimkan, atau mengidentifikasi pola kehadiran program. Penggunaan ini berpotensi mengurangi pekerjaan berulang, tetapi gereja harus membatasi data yang diproses dan memeriksa hasil. Nama, alamat, kondisi kesehatan, sumbangan dan catatan konseling tidak boleh diunggah ke layanan publik tanpa dasar, persetujuan, perlindungan dan kebijakan yang memadai. Data kehadiran juga tidak boleh diperlakukan sebagai skor kesalehan. Informasi administratif perlu digunakan untuk memperbaiki layanan, bukan mengontrol anggota.

AI dapat membantu komunikasi publik, misalnya membuat draf pengumuman, materi visual atau ringkasan informasi pelayanan. Pemimpin perlu meninjau nada, kebenaran, hak cipta, representasi dan aksesibilitas. Konten yang menyangkut bencana, konflik atau bantuan kemanusiaan memerlukan verifikasi ekstra sebelum dipublikasikan. Sistem generatif dapat menghasilkan gambar sintetis yang tampak dokumenter. Gereja hendaknya membedakan ilustrasi dari foto peristiwa nyata agar tidak menyesatkan. Transparansi menjaga kepercayaan publik dan menghormati orang yang pengalaman hidupnya mungkin dijadikan bahan komunikasi.

AI juga dapat memperluas jangkauan pastoral melalui informasi dasar yang tersedia sepanjang waktu, misalnya jadwal ibadah, alamat layanan, sumber doa atau petunjuk menghubungi staf. Layanan semacam ini harus secara jelas menyatakan bahwa responsnya otomatis, membatasi ruang lingkup, tidak

meminta rahasia pribadi, dan menyediakan jalur kepada manusia. Chatbot tidak boleh mengklaim memiliki otoritas rohani atau kemampuan konseling profesional. Penggunaan yang sempit dan informatif lebih mudah diawasi daripada sistem percakapan terbuka yang mendorong pengungkapan batin.

Untuk riset dan persiapan khotbah, AI dapat membantu membuat daftar istilah, menelusuri tema, menyusun kerangka awal atau mengidentifikasi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Namun keluaran bukan sumber primer dan tidak boleh menggantikan pembacaan Kitab Suci maupun studi akademik. Setiap kutipan harus diperiksa pada teks aslinya; rujukan yang tidak ditemukan harus dibuang. Pendeta dan pengajar bertanggung jawab atas apa yang mereka ajarkan. Keterbukaan mengenai penggunaan AI dapat meningkatkan kepercayaan, terutama bila materi memengaruhi pemahaman jemaat terhadap isu sensitif.

6. Risiko yang perlu diantisipasi gereja

Kesalahan informasi menjadi risiko yang langsung terlihat. Model bahasa dapat membuat rujukan palsu, merangkum ayat di luar konteks, menggabungkan doktrin yang berbeda, atau mengulang informasi yang sudah usang. Gereja perlu membangun proses verifikasi berlapis sebelum materi digunakan di depan jemaat. Untuk klaim teologis, periksa teks Alkitab dan sumber teologi yang relevan; untuk klaim faktual, cari rujukan yang dapat ditelusuri. Jangan mengandalkan detektor otomatis sebagai satu-satunya pemeriksaan. Pemimpin harus bersedia mengoreksi materi dan menjelaskan kepada jemaat bila kesalahan telah disebarkan.

Bias sistem dapat merugikan kelompok yang kurang terwakili dalam data. Bahasa minoritas, konteks gereja kecil, pengalaman penyandang disabilitas, kelompok etnis tertentu dan teologi dari Global South mungkin kurang muncul dalam korpus dominan. Bias juga dapat tercermin dalam contoh, nada, asumsi keluarga dan cara sistem menggambarkan otoritas. Gereja dapat mengajarkan

jemaat untuk bertanya siapa yang diwakili dan siapa yang dihilangkan. Kritik perlu disertai tindakan: menggunakan sumber lokal, meninjau konten bersama pihak terdampak, dan menghentikan praktik yang menghasilkan diskriminasi.

Privasi merupakan tanggung jawab pastoral. Jemaat mungkin mengungkapkan kondisi kesehatan, masalah perkawinan, pengalaman kekerasan, masalah keuangan, konflik, atau pergumulan iman dalam percakapan digital. Informasi tersebut tidak boleh dimasukkan ke chatbot umum atau alat generatif tanpa penilaian keamanan yang ketat. Gereja perlu mengajarkan prinsip minimisasi data: jangan memasukkan informasi yang tidak dibutuhkan; gunakan contoh anonim; batasi siapa yang memiliki akses; tetapkan masa simpan; dan jelaskan kepada anggota bagaimana informasi digunakan. Kepercayaan pastoral dapat rusak jika data pribadi diperlakukan sembarangan.

Ketergantungan relasional dapat muncul ketika respons AI yang selalu tersedia dianggap menggantikan pendampingan manusia. Bagi orang yang kesepian atau takut dihakimi, chatbot tampak aman dan tidak menuntut. Gereja hendaknya tidak menyalahkan pengguna, tetapi menelaah apakah komunitasnya menyediakan ruang untuk mendengar tanpa stigma. AI dapat membantu seseorang menyiapkan pertanyaan atau mencari informasi awal, tetapi tidak dapat hadir secara timbal balik, menanggung tanggung jawab dan memberikan bantuan langsung. Pelayanan pastoral harus membangun jalur hubungan manusia yang mudah dijangkau, ramah dan terlatih.

Keluaran AI tidak netral secara moral karena terbentuk oleh data, sasaran produk dan keputusan desain. Jika gereja menyebarkan konten yang memicu kebencian, stereotip atau rasa takut demi menjangkau audiens, teknologi telah memperkuat praktik yang bertentangan dengan kasih. Efesus 4:29 mengarahkan umat agar perkataan membangun sesuai kebutuhan. Pemimpin komunikasi harus menimbang apakah pesan benar, adil, bermanfaat, dan menghormati martabat orang yang dibicarakan. Viralnya sebuah unggahan bukan bukti keberhasilan misi.

Ketimpangan akses dapat semakin lebar bila layanan gereja beralih ke aplikasi mahal atau proses digital yang rumit. Jemaat lanjut usia, penyandang disabilitas, warga di daerah berkoneksi buruk, dan keluarga yang berbagi satu perangkat mungkin kesulitan ikut. Gereja perlu mempertahankan alternatif cetak, tatap muka, telepon dan bantuan langsung. Aksesibilitas harus diperiksa dalam perencanaan, bukan ditambahkan setelah keluhan. 1 Korintus 12 mengingatkan bahwa anggota yang tampak lemah tidak boleh dianggap kurang penting.

Penggunaan AI untuk keputusan dapat menciptakan rasa objektivitas semu. Jika algoritma membantu menentukan penerima bantuan, calon relawan, atau prioritas pelayanan, hasilnya mungkin mereproduksi bias data dan mengabaikan keadaan individual. Gereja tidak seharusnya membuat keputusan penting tentang hak, bantuan atau keanggotaan hanya dari skor sistem. Bila alat analitik digunakan untuk memahami kebutuhan secara agregat, keputusan tetap perlu ditinjau manusia, dijelaskan kepada pihak terdampak, dan dapat diajukan untuk koreksi. Akuntabilitas berarti nama penanggung jawab jelas, bukan menyalahkan teknologi.

Konten sintetis dapat menyamar sebagai khotbah, berita, foto kegiatan atau pernyataan pemimpin. Deepfake yang menyangkut agama dapat memicu konflik dan merusak reputasi. Gereja perlu memiliki kebiasaan autentikasi: mengumumkan melalui kanal resmi, menyimpan arsip sumber asli, menunda pembagian materi yang meragukan, serta mengoreksi dengan cepat dan terbuka. Jemaat perlu belajar memeriksa sumber dan konteks, tetapi tanggung jawab tidak boleh dibebankan hanya kepada korban disinformasi. Platform dan organisasi yang menyebarkan konten juga harus ikut bertanggung jawab.

7. Peran pendeta dan pemimpin rohani

Pendeta berperan sebagai penafsir, gembala dan penjaga ruang dialog. Dalam era AI, tugas ini bukan menjadi sumber jawaban instan atas setiap persoalan,

melainkan membantu jemaat membedakan informasi, pengetahuan dan hikmat. Pendeta dapat menyebut ketidakpastian, mengarahkan jemaat pada sumber yang baik, menghubungkan isu teknologi dengan ajaran Alkitab, dan menyertai proses pengambilan keputusan. Integritas rohani terlihat ketika pemimpin tidak berpura-pura memahami hal yang belum dipelajari dan bersedia meminta bantuan ahli.

Khotbah dan pengajaran dapat mengangkat tema martabat manusia, kebenaran digital, kepedulian, hikmat, kerja, keadilan dan penatalayanan. Pengajaran sebaiknya tidak hanya mengecam atau memuji teknologi, melainkan memperlihatkan cara menguji contoh konkret. Misalnya, jemaat dapat membahas kasus penyebaran foto sintetis, penggunaan data dalam pelayanan, atau chatbot yang memberi nasihat keagamaan. Pemimpin menolong peserta membaca teks Alkitab, memahami konteks, mendengar pihak terdampak dan menyusun respons yang bertanggung jawab.

Pendamping pastoral harus mengetahui batas kompetensinya dan batas AI. Chatbot tidak boleh dijadikan konselor krisis, sementara pendeta pun perlu merujuk kepada profesional ketika persoalan melampaui kompetensi pastoral. Jika seseorang menyampaikan niat bunuh diri, ancaman kekerasan, atau mengalami eksploitasi, gereja membutuhkan protokol perlindungan dan kontak layanan yang jelas. Doa dan dukungan rohani dapat menyertai layanan profesional, bukan menggantikannya. Kerahasiaan harus dijelaskan dengan jujur, termasuk kondisi ketika keselamatan mengharuskan pelibatan pihak lain.

Pemimpin rohani dapat memberi teladan penggunaan teknologi yang terbuka dan proporsional. Bila AI membantu merangkum bahan atau memperbaiki tata bahasa, pendeta dapat menjelaskan kontribusi alat sesuai kebijakan lembaga. Ia juga perlu meninjau akurasi, mencegah plagiarisme, dan menjaga agar suara pastoral tidak berubah menjadi konten generik. Jemaat membutuhkan pemimpin yang hadir, bukan sekadar saluran publikasi. Teknologi yang

menghemat waktu dapat digunakan untuk memperkuat kunjungan, percakapan dan perhatian terhadap mereka yang tersisih.

Pelatihan pemimpin mencakup pemahaman dasar AI, keamanan data, verifikasi fakta, etika konten, perlindungan anak dan pendampingan pastoral. Gereja dapat membuat kelompok belajar yang melibatkan pemuda, ahli teknologi, pendidik dan konselor. Pelatihan hendaknya praktis: membandingkan hasil dari dua sumber, mencari rujukan palsu, menguji prompt, menghapus data pribadi, dan mengidentifikasi saat bantuan manusia diperlukan. Literasi tidak menjadikan pendeta insinyur, tetapi memampukannya mengajukan pertanyaan dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Pendeta juga bertanggung jawab mengurangi ketakutan dan stigma. Jemaat yang mencoba AI tidak otomatis kurang beriman, sama seperti penggunaan alat digital tidak menentukan kesalehan. Sebaliknya, gereja tidak boleh menertawakan kekhawatiran privasi sebagai ketertinggalan. Pemimpin perlu menciptakan percakapan yang menghormati perbedaan, memberi ruang untuk menguji manfaat dan bahaya, serta menempatkan diskusi dalam kerangka iman. Sikap ini membantu umat bergerak dari kepanikan atau euforia menuju pembedaan yang matang.

8. Peran keluarga, sekolah, dan komunitas lokal

Keluarga menjadi tempat awal anak belajar tentang kepercayaan, perhatian, kebiasaan dan batas. Orang tua dapat mendampingi anak menggunakan AI dengan percakapan terbuka, bukan pengawasan rahasia yang merusak rasa aman. Mereka dapat bertanya untuk apa alat dipakai, bagaimana anak memeriksa jawaban, dan informasi apa yang sebaiknya tidak dibagikan. Ulangan 6:6–7 menggambarkan pengajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendukung percakapan rutin tentang teknologi, dengan teladan orang dewasa yang juga membatasi penggunaan layar dan menghormati waktu bersama.

Sekolah Kristen dan pendidikan agama dapat mengajarkan literasi AI sebagai bagian dari pendidikan karakter. Peserta belajar mengenali batas sistem, menyatakan penggunaan alat, memeriksa sumber, membedakan bantuan dari penggantian kerja, dan melindungi data. Guru sebaiknya menetapkan aturan tugas sebelum kegiatan dimulai, bukan menghukum setelah terjadi. Penilaian yang hanya bergantung pada detektor AI dapat salah menuduh atau mengabaikan penggunaan. Tugas yang meminta catatan proses, refleksi lisan dan penerapan kontekstual dapat lebih jelas mengukur pembelajaran.

Pemimpin komunitas lokal dapat menyediakan ruang diskusi publik yang ramah lintas generasi. Kaum muda memiliki pengalaman langsung dengan chatbot dan platform; orang dewasa membawa pengalaman pastoral, historis dan etis. Dialog membantu menghindari stereotip bahwa pemuda selalu ceroboh atau orang tua selalu anti-teknologi. Komunitas dapat membuat kesepakatan penggunaan perangkat saat pertemuan, cara mengelola foto kegiatan, dan tata cara berbagi informasi yang belum diverifikasi. Kesepakatan yang dibuat bersama cenderung lebih dipahami dan dijalankan.

Gereja kecil mungkin tidak memiliki staf teknologi, anggaran dan sistem keamanan khusus. Karena itu kebijakan harus sesuai kapasitas. Menggunakan alat publik untuk mengolah data pastoral tanpa perlindungan bukan pilihan bijaksana hanya karena gratis. Gereja dapat memilih fungsi sederhana, memakai bahan yang telah tersedia, menghindari data pribadi, dan bermitra dengan lembaga yang lebih mampu. Bila risiko tak dapat dikelola, menunda atau tidak memakai sistem adalah tindakan bertanggung jawab. Inovasi bukan kewajiban moral yang harus selalu dikejar.

Kemitraan antarjemaat dapat memperluas sumber belajar. Beberapa gereja dapat bersama-sama menyiapkan pedoman, materi literasi, daftar rujukan teologi yang terverifikasi, atau pelatihan pendeta. Kerja sama menghindari pengulangan beban dan membuka ruang evaluasi lintas denominasi. Namun materi bersama perlu menghormati perbedaan tradisi dan tidak

menyembunyikan asumsi teologis. Dokumen sebaiknya menunjukkan siapa penyusun, kapan terakhir ditinjau, dan bagaimana menyampaikan koreksi. Kolaborasi yang baik meningkatkan kualitas tanpa menghapus kekhasan komunitas.

9. Tanggung jawab organisasi dan tata kelola gereja

Gereja memerlukan kebijakan AI yang lebih lengkap daripada larangan umum atau izin tanpa batas. Kebijakan menjelaskan tujuan penggunaan, lingkup yang diperbolehkan, risiko, prosedur persetujuan, tanggung jawab pemeriksa, pengelolaan data, transparansi konten, mekanisme koreksi, serta evaluasi berkala. Bahasa kebijakan harus dapat dipahami jemaat. Prinsip utamanya ialah penggunaan yang berorientasi pada kebaikan, proporsional dengan manfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan; pendekatan berpusat pada manusia juga ditekankan dalam panduan UNESCO untuk AI generatif (Miao & Holmes, 2023). Kerangka ini sejalan dengan panduan pendidikan yang menekankan pendekatan berpusat pada manusia dan perlindungan data (Miao & Holmes, 2023).

Langkah awal ialah inventarisasi. Gereja mencatat alat apa yang digunakan oleh staf dan sukarelawan, untuk fungsi apa, dan informasi apa yang diproses. Inventarisasi tidak dimaksudkan untuk memata-matai aktivitas pribadi, melainkan memetakan risiko yang berada dalam lingkup institusi. Setelah itu, setiap penggunaan dinilai berdasarkan sensitivitas data, kelompok pengguna, dampak jika salah, ketersediaan alternatif dan kemampuan pengawasan. Tugas administratif ringan berbeda tingkat risikonya dari pemrosesan catatan konseling atau keputusan mengenai bantuan sosial.

Prinsip minimisasi data perlu dijadikan standar. Jangan mengumpulkan lebih banyak informasi daripada yang dibutuhkan; jangan memasukkan data jemaat ke model publik; anonimisasi ketika kasus dipakai sebagai bahan pelatihan; batasi hak akses; dan tentukan jadwal penghapusan. Persetujuan harus

bermakna, bukan tersembunyi dalam formulir panjang. Untuk anak, diperlukan perlindungan tambahan, penjelasan yang sesuai usia dan pelibatan orang tua sesuai konteks. Gereja perlu memahami bahwa izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan tidak otomatis berarti izin untuk memakai data demi sistem AI.

Akuntabilitas harus jelas. Setiap materi dan keputusan yang dihasilkan dengan bantuan AI memiliki manusia atau unit penanggung jawab. Ketika keluaran salah disampaikan, gereja memperbaiki, menjelaskan, dan menilai mengapa proses gagal. Sistem tidak dapat dipanggil untuk meminta maaf atau menanggung akibat moral. Kebijakan perlu menyediakan jalur pengaduan yang aman, termasuk bagi staf atau pemuda yang khawatir dikritik. Budaya koreksi mencerminkan Amsal 28:13 tentang pengakuan kesalahan dan belas kasih; tanggung jawab bukan semata prosedur, tetapi kebajikan komunitas.

Penilaian penyedia layanan mencakup ketentuan pemrosesan data, keamanan akun, penghapusan, aksesibilitas, usia minimum, transparansi model, biaya, dan ketergantungan pada satu platform. Gereja hendaknya tidak menganggap layanan gratis tanpa konsekuensi. Jika ketentuan tidak jelas dan data yang diproses sensitif, lebih aman tidak menggunakannya. Untuk sistem yang memengaruhi anggota, perlu tersedia alternatif manual dan cara keluar. Tata kelola yang baik menimbang biaya siklus hidup, termasuk pelatihan, pemeliharaan, pembaruan dan respons terhadap insiden.

Kebijakan perlu diperbarui karena teknologi dan aturan layanan berubah. Gereja dapat membentuk tim kecil yang terdiri atas pemimpin pastoral, administrator, pendidik, kaum muda, ahli dan wakil kelompok yang rentan. Tim meninjau insiden, perkembangan fitur dan masukan jemaat secara berkala. Keputusan yang dahulu tepat mungkin perlu diubah ketika sistem menyimpan data lebih lama atau mulai menawarkan fitur baru. Sikap belajar dan dapat dikoreksi lebih realistis daripada menganggap bahwa sebuah aturan akan selamanya memadai.

10. Literasi AI sebagai bagian dari pemuridan

Literasi AI bagi jemaat meliputi kemampuan memahami fungsi sistem, menggunakan dengan tujuan, mengevaluasi keluaran, mengenali keterbatasan dan mempertimbangkan dampak sosial. Lintner (2024) meninjau alat ukur literasi AI dan menunjukkan bahwa pengembangan instrumen masih memiliki keterbatasan, termasuk validitas lintas budaya. Bagi gereja, temuan ini mengingatkan agar tidak cepat memberi label bahwa seseorang "melek AI" hanya karena sering menggunakan chatbot. Kecakapan perlu mencakup pengetahuan, penilaian kritis, tanggung jawab dan kemampuan memilih untuk tidak menggunakan alat.

Kurikulum literasi dapat disusun dari prinsip sederhana: kenali, periksa, pertimbangkan, dan putuskan. Kenali apakah konten dibuat atau dibantu AI; periksa sumber dan konteks; pertimbangkan siapa yang terdampak dan nilai apa yang dipertaruhkan; lalu putuskan tindakan yang dapat dijelaskan. Tahapan ini dapat digunakan dalam sekolah minggu untuk usia lebih tua, kelompok pemuda, kelas katekisasi, dan pelatihan staf. Contoh harus sesuai usia dan menghindari paparan materi yang mengganggu atau membuka informasi pribadi.

Jemaat dapat belajar menguji keluaran AI melalui latihan perbandingan. Berikan satu pertanyaan tentang perumpamaan atau sejarah gereja, kemudian bandingkan jawaban AI dengan teks Alkitab, sumber teologi dan penjelasan pengajar. Peserta menandai klaim yang akurat, tidak lengkap, atau salah. Mereka mendiskusikan mengapa jawaban yang keliru terdengar meyakinkan. Latihan ini mengembangkan kerendahan hati epistemik: kemampuan mengakui bahwa penilaian manusia juga dapat salah dan membutuhkan koreksi. Pengujian semacam itu selaras dengan 1 Tesalonika 5:21, "ujilah segala sesuatu".

Literasi etis mencakup kejujuran tentang kontribusi alat. Jemaat yang menggunakan AI untuk menulis tugas, renungan, materi promosi atau gambar

perlu mengikuti aturan yang jelas dan menyebutkan bantuan yang signifikan. Mengklaim refleksi yang sepenuhnya dibuat oleh mesin sebagai pengalaman pribadi menyesatkan pembaca. Gereja dapat mengajarkan bahwa alat bantu tidak menghapus tanggung jawab pencipta atau penyebar. Kolose 3:9 mengajak umat tidak berdusta; integritas akademik dan komunikasi digital menjadi bagian dari kesaksian Kristen.

Literasi digital juga perlu mencakup keamanan emosional. Chatbot dapat menghasilkan bahasa akrab dan afirmatif sehingga pengguna merasa dipahami. Jemaat perlu mengetahui bahwa sistem meniru pola percakapan, bukan mengalami kasih atau memiliki komitmen. Anak dan remaja sebaiknya tidak diarahkan mengungkap rahasia kepada sistem. Dalam pelayanan pastoral, gereja harus memberi tahu batas alat, menyediakan jalur manusia, serta melatih staf mengenali situasi yang membutuhkan respons segera. Pendidikan yang baik tidak menakut-nakuti, tetapi menjelaskan batas secara jujur.

Pembelajaran perlu berulang dan kontekstual. Satu lokakarya tidak akan cukup untuk menghadapi perkembangan alat, perubahan perilaku dan munculnya risiko baru. Gereja dapat mengintegrasikan literasi AI dalam kelas Alkitab, pelatihan relawan, rapat komunikasi, orientasi anggota dan persekutuan keluarga. Setiap kegiatan menghubungkan kecakapan teknis dengan nilai teologis dan keputusan nyata. Dengan cara ini, literasi tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menjadi kebiasaan pemuridan dalam seluruh kehidupan komunitas.

11. Etika pastoral, kerahasiaan, dan perlindungan

Kerahasiaan dalam pelayanan pastoral adalah bagian dari kepercayaan dan perlindungan, bukan sekadar kenyamanan. Informasi yang disampaikan kepada pendeta atau konselor dapat menyangkut keselamatan, kekerasan, masalah kesehatan dan hubungan. Memindahkan catatan tersebut ke sistem AI tanpa persetujuan dan pengamanan yang ketat dapat melanggar martabat

dan membahayakan jemaat. Gereja harus membatasi pemrosesan digital pada data yang benar-benar diperlukan, menjelaskan siapa yang dapat melihatnya, dan mengikuti kewajiban hukum serta standar perlindungan yang relevan. Catatan pastoral sebaiknya tidak digunakan untuk melatih model atau menyusun profil tanpa dasar yang sah dan jelas.

Chatbot yang memberikan dukungan spiritual perlu memiliki batas fungsi yang terang. Ia dapat mengarahkan pengguna kepada jadwal ibadah, materi umum atau kontak staf, tetapi tidak seharusnya mendiagnosis keadaan psikologis, memberi keputusan hukum atau medis, memutuskan apakah kekerasan harus ditoleransi, atau menjanjikan kerahasiaan mutlak. Jika pengguna mengungkap krisis, sistem harus memberikan jalur untuk menghubungi orang yang dapat bertindak. Namun jalur eskalasi harus benar-benar dijaga manusia dan tidak sekadar tautan yang tidak pernah diperiksa.

Perlindungan anak dan remaja memerlukan standar tinggi. Gereja perlu menilai batas usia, moderasi konten, pengawasan orang dewasa, penyimpanan data dan prosedur pelaporan sebelum menggunakan alat interaktif. Anak tidak boleh dibujuk untuk menceritakan masalah keluarga kepada bot yang tidak dapat melindunginya. Pemimpin harus menjelaskan kepada anak dan orang tua bahwa sistem otomatis bukan teman manusia atau pengganti pendamping. Jika gereja tidak mampu mengawasi penggunaan, maka pilihan yang bijaksana ialah menggunakan bahan statis yang diperiksa dan pendampingan tatap muka.

Pendampingan spiritual berkaitan dengan kehadiran. Roma 12:15 mengajak umat menangis dengan orang yang menangis dan bersukacita dengan orang yang bersukacita. Ajakan ini tidak dapat dijalankan oleh model bahasa sebagai pengalaman relasional. AI mungkin membantu merumuskan pertanyaan reflektif atau menerjemahkan sumber, tetapi komunitas manusia yang mendengarkan, mengingat, hadir, berdoa dan menindaklanjuti. Gereja harus

memastikan bahwa penghematan kerja melalui otomatisasi tidak mengurangi waktu untuk kunjungan dan perhatian kepada jemaat yang membutuhkan.

Ketika terjadi kesalahan yang melibatkan data atau nasihat digital, tanggapan harus berpusat pada pihak yang terdampak. Hentikan penyebaran informasi, amankan data, jelaskan fakta yang diketahui, minta maaf jika perlu, tawarkan dukungan, dan perbaiki prosedur. Hindari menyalahkan jemaat yang mencari pertolongan atau staf tingkat bawah ketika keputusan sebenarnya berasal dari kebijakan institusi. Sikap bertanggung jawab menunjukkan bahwa gereja menganggap perlindungan sebagai kewajiban, bukan sekadar reputasi. Kebenaran dan kasih harus hadir bersama dalam penanganan insiden.

12. AI dalam ibadah, khotbah, dan komunikasi iman

Penggunaan AI dalam persiapan khotbah dapat membantu mengorganisasi bacaan, membuat daftar pertanyaan, atau menyusun draf awal. Namun proses penafsiran dan tanggung jawab pengajaran tetap berada pada pengkhotbah. Khotbah lahir dari perjumpaan dengan Kitab Suci, tradisi, doa, konteks jemaat dan pergumulan nyata; hal-hal itu tidak dapat diserahkan kepada model generatif. Pendeta perlu memeriksa setiap kutipan, menghindari plagiarisme, serta memastikan bahwa contoh tidak stereotipikal. AI yang digunakan secara transparan dapat membantu produktivitas tanpa menggantikan panggilan pastoral.

Dalam ibadah, media digital dapat memperluas akses bagi jemaat yang sakit, tinggal jauh atau tidak dapat hadir. Siaran langsung dan rekaman dapat menjadi sarana penghubung, terutama bila dirancang agar peserta daring tetap merasa disapa dan memperoleh dukungan. Namun ibadah tidak seharusnya berubah menjadi tontonan yang dinilai hanya dari kualitas produksi. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana partisipasi, sakramen, nyanyian, doa bersama dan relasi komunitas diwujudkan dalam format yang berbeda. Kajian agama digital menunjukkan bahwa praktik daring dan luring

saling membentuk, sehingga desain pelayanan harus memikirkan kesinambungan kedua ruang tersebut.

AI dapat membantu membuat materi visual, musik atau narasi. Penggunaan semacam itu menuntut perhatian pada hak cipta, lisensi, atribusi dan representasi. Gereja perlu menjelaskan apakah gambar merupakan ilustrasi sintetis atau dokumentasi nyata. Menggunakan wajah atau suara orang tanpa persetujuan dapat melanggar privasi dan kepercayaan. Dalam konteks ibadah, kreativitas teknologi sebaiknya mendukung pesan dan partisipasi, bukan mengalihkan perhatian kepada sensasi. Pemimpin perlu menimbang apakah efek visual membantu jemaat memahami atau sekadar memamerkan kemampuan produksi.

Komunikasi publik gereja perlu mengutamakan kebenaran, kejelasan dan belas kasih. Draf AI dapat mempercepat pembuatan pengumuman, tetapi manusia perlu mengecek tanggal, nama, lokasi, informasi layanan dan nada. Untuk pesan tentang bencana, konflik sosial atau isu kesehatan, verifikasi harus lebih ketat. Gereja jangan menyebarkan rumor hanya karena tampak cocok dengan pandangan tertentu. Amsal 18:13 mengingatkan bahaya menjawab sebelum mendengar; di media sosial, mendengar berarti memeriksa sumber dan konteks sebelum memberi respons.

Kehadiran daring perlu disertai perhatian pada komentar dan interaksi. Moderasi tidak boleh digunakan untuk membungkam kritik yang sah, tetapi harus melindungi jemaat dari ancaman, doxing, perundungan dan ujaran kebencian. Gereja perlu menetapkan aturan yang konsisten, menyediakan kontak untuk keluhan, dan menjelaskan alasan moderasi. AI dapat membantu menyaring komentar, tetapi sistem otomatis dapat menghapus kritik atau gagal menangkap konteks bahasa lokal. Keputusan akhir tentang komentar sensitif sebaiknya ditinjau manusia dan dapat diajukan kembali.

Konten yang dihasilkan secara otomatis tidak boleh menciptakan gambaran palsu mengenai kehidupan gereja. Testimoni, angka pelayanan dan foto acara

harus berasal dari pengalaman nyata dan izin yang tepat. Jika AI digunakan untuk membantu penyuntingan, jangan mengubah makna kesaksian atau menambahkan pengalaman yang tidak pernah dialami narasumber. Gereja membangun kepercayaan melalui kejujuran jangka panjang; pertumbuhan jangkauan digital yang diperoleh melalui representasi palsu merusak kredibilitas kesaksian.

13. Keadilan, inklusi, dan misi gereja

Keadilan digital menuntut gereja melihat siapa yang dapat menggunakan alat dan siapa yang tertinggal. Akses ditentukan oleh koneksi, perangkat, biaya, bahasa, disabilitas, literasi dan kondisi rumah. Gereja yang memindahkan semua informasi ke aplikasi tertentu mungkin menyingkirkan anggota lanjut usia atau keluarga yang berbagi satu telepon. Karena itu setiap layanan penting perlu memiliki jalur alternatif. Yesaya 1:17 mengajak umat mencari keadilan dan membela yang tertindas. Dalam konteks digital, pembelaan itu mencakup akses yang bermakna dan perlindungan terhadap eksploitasi data.

AI berpotensi membantu bahasa minoritas melalui transkripsi dan terjemahan, tetapi kualitasnya sering berbeda dari bahasa dominan. Komunitas lokal perlu ikut meninjau materi dan mengoreksi makna. Gereja sebaiknya tidak menganggap bahasa daerah sebagai penghalang yang harus dihilangkan, melainkan sebagai wadah pengalaman iman. Keterlibatan penerjemah lokal memberi pekerjaan, menjaga kekayaan budaya, dan menghindari kesalahan teologis yang muncul dari terjemahan harfiah. Teknologi dapat memperkuat bahasa bila dikembangkan bersama penuturnya.

Misi Kristen tidak sama dengan memaksimalkan impresi dan pengikut. Misi mencakup kesaksian, pelayanan, rekonsiliasi, pembelaan martabat dan pengumuman kabar baik. Media digital dapat menolong gereja hadir di ruang publik, tetapi ukuran dampak harus lebih kaya daripada jumlah klik. Gereja perlu bertanya apakah komunikasi digital membangun percakapan jujur,

mempertemukan orang dengan komunitas yang aman, atau mendorong tindakan nyata. Matius 5:16 berbicara tentang perbuatan baik yang memuliakan Bapa; kesaksian digital dan luring harus mencerminkan kualitas hidup yang sama.

Pluralitas agama dan budaya mengharuskan gereja membimbing jemaat agar menggunakan AI untuk memahami pihak lain dengan hormat, bukan memperkuat stereotip. Mesin dapat menghasilkan ringkasan tradisi lain yang tidak memadai atau didasarkan pada sumber yang berat sebelah. Pemimpin sebaiknya merujuk pada sumber primer atau penjelasan dari komunitas terkait dan mengajak dialog langsung bila memungkinkan. 1 Petrus 3:15 menghubungkan pemberian pertanggungjawaban iman dengan kelemahlembutan dan hormat. Sikap tersebut penting ketika teknologi mempercepat penyebaran ujaran yang merendahkan.

Gereja dapat memakai teknologi untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial secara agregat, misalnya menemukan wilayah yang membutuhkan dukungan pendidikan atau bantuan pangan, tetapi perlu menghindari pengumpulan data pribadi berlebihan. Data tidak selalu merepresentasikan mereka yang paling terpinggirkan karena orang yang tidak terkoneksi sering tidak tercatat. Karena itu analitik harus dilengkapi kunjungan lapangan, percakapan dan pengetahuan komunitas. Misi yang adil menggabungkan data dengan kesaksian manusia, bukan menganggap yang tidak terukur tidak ada.

Pengelolaan teknologi juga memiliki dimensi ekologis. Sistem AI memerlukan infrastruktur komputasi, energi dan perangkat keras. Gereja tidak perlu membebankan seluruh persoalan lingkungan kepada pengguna individu, tetapi dapat mengadopsi kebiasaan penggunaan yang proporsional, memperpanjang usia perangkat, mengurangi duplikasi layanan dan menanyakan manfaat nyata sebelum menambah sistem. Penatalayanan ciptaan dalam Kejadian 2:15 memberi dasar untuk memikirkan konsumsi digital.

Efisiensi administrasi hendaknya tidak menjadi alasan mengabaikan biaya lingkungan yang tersembunyi.

14. Model pembedaan dan pengambilan keputusan

Untuk membimbing keputusan, gereja dapat memakai proses enam pertanyaan. Pertama, apa kebutuhan pastoral atau pembelajaran yang ingin dijawab? Kedua, apakah AI benar-benar diperlukan atau ada pilihan yang lebih sederhana? Ketiga, siapa yang terdampak, terutama anak, penyandang disabilitas dan kelompok dengan akses terbatas? Keempat, data apa yang diproses dan bagaimana perlindungannya? Kelima, bagaimana hasil diperiksa dan siapa yang bertanggung jawab? Keenam, bagaimana keputusan dievaluasi dan dihentikan bila menimbulkan kerugian? Proses ini menjadikan kebijaksanaan operasional, bukan hanya slogan.

Pembedaan teologis perlu menguji tujuan serta buah. Galatia 5:22–23 menyebut kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Daftar ini tidak dapat diubah menjadi skor AI, tetapi dapat menjadi pertanyaan reflektif: apakah teknologi membantu komunitas bertumbuh dalam kebajikan atau memupuk perilaku yang berlawanan? Apakah penggunaannya memperkuat perhatian terhadap sesama, mengurangi kekerasan verbal dan mendorong kesetiaan? Pertanyaan buah mengarahkan evaluasi kepada karakter dan dampak, bukan sekadar efisiensi.

Keputusan juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko. Penggunaan untuk mencari ejaan atau menyusun draf pengumuman umum cenderung berisiko lebih rendah daripada analisis catatan konseling, pemeringkatan jemaat, atau jawaban otomatis terhadap krisis. Semakin besar dampak pada hak dan keselamatan seseorang, semakin tinggi standar persetujuan, verifikasi dan pengawasan. Gereja dapat membuat kategori penggunaan yang sederhana dan mudah dipahami. Sistem berisiko tinggi sebaiknya tidak dioperasikan tanpa kompetensi, pengamanan dan dasar etis yang memadai.

Konsultasi adalah unsur penting pembedaan. Sebelum menerapkan alat yang memengaruhi jemaat, dengarkan kelompok yang akan menggunakannya dan mereka yang mungkin terkena dampak. Konsultasi sebaiknya berlangsung sebelum keputusan final, bukan sekadar meminta persetujuan setelah semuanya dirancang. Bila terjadi perbedaan, catat pertimbangan dan alasan keputusan. Praktik ini meningkatkan kualitas kebijakan sekaligus mengakui bahwa pemimpin tidak memiliki seluruh pengalaman. Filipi 2:4 mendorong umat memperhatikan kepentingan orang lain; konsultasi adalah bentuk konkret dari perhatian tersebut.

Gereja dapat mengembangkan siklus kebijakan: identifikasi kebutuhan, penilaian risiko, uji terbatas, pelaksanaan dengan pengawasan, evaluasi dan revisi. Siklus ini menghindari adopsi mendadak dan membantu komunitas belajar dari pengalaman. Pada setiap tahap, dokumentasikan alasan, peran penanggung jawab, sumber data dan keputusan korektif. Dokumentasi tidak harus menjadi birokrasi berat; ia perlu proporsional terhadap risiko. Kebijakan yang terbuka dan dapat diperbarui lebih kuat daripada aturan kaku yang tidak mencerminkan kenyataan.

15. Penerapan praktis dalam kegiatan gereja

Dalam kelompok pemahaman Alkitab, fasilitator dapat meminta peserta membaca teks terlebih dahulu, mencatat pengamatan, lalu menggunakan AI untuk memunculkan pertanyaan atau konteks tambahan. Peserta kemudian memeriksa informasi dalam komentar atau sumber tepercaya dan mendiskusikan apa yang berubah dalam pemahaman mereka. Aturan sederhana melindungi proses: jangan memasukkan persoalan pribadi anggota; catat rujukan; tandai keluaran yang belum diverifikasi; dan akhiri dengan penerapan konkret. Metode ini menjadikan AI pemantik refleksi, bukan pengganti pembacaan dan dialog.

Untuk kelas katekisasi, AI dapat membantu membuat kuis atau latihan istilah berdasarkan bahan yang telah disetujui pengajar. Guru memeriksa semua pertanyaan, menghindari penilaian otomatis atas pemahaman iman, dan menyediakan waktu untuk percakapan. Peserta dapat diminta menuliskan pertanyaan yang masih terbuka dan berdiskusi dengan pembimbing. Tujuannya bukan menguji siapa yang paling cepat memberi jawaban, melainkan membantu setiap orang memahami makna komitmen Kristen dalam kehidupan. Penilaian harus mengukur proses belajar secara adil dan tidak memaksa peserta membuka isi hati.

Dalam pelayanan administrasi, AI dapat menyusun draf undangan atau jadwal, tetapi data anggota harus dipisahkan dari model publik. Staf mengecek tanggal, nama, lokasi, perubahan jadwal, dan bahasa yang digunakan sebelum pengiriman. Jika alat memproses daftar email atau nomor telepon, pemimpin perlu menilai persetujuan, penyimpanan dan akses. Penghematan waktu dari draf otomatis dapat dialihkan untuk menghubungi anggota yang tidak aktif, menyiapkan kunjungan, atau merespons kebutuhan jemaat. Ukuran keberhasilan bukan hanya surat lebih cepat, tetapi pelayanan menjadi lebih tanggap.

Dalam komunikasi pelayanan sosial, AI mungkin membantu menyusun versi bahasa sederhana atau menerjemahkan informasi darurat. Namun detail bantuan harus diverifikasi dengan sumber yang berwenang agar tidak menciptakan janji palsu. Gambar yang menggambarkan penerima bantuan perlu memperoleh izin dan menjaga martabat mereka. Jika gereja memakai statistik, jelaskan sumber, periode dan keterbatasannya. Penerima bantuan bukan bahan promosi; suara dan privasi mereka harus dihormati. Tindakan kasih tidak boleh menjadikan kerentanan seseorang sebagai alat untuk menarik perhatian atau donasi.

Untuk rapat majelis, AI dapat merangkum transkrip bila peserta telah mengetahui perekaman dan menyetujuinya. Risalah akhir tetap diperiksa oleh

notulis dan peserta terkait. Masalah pastoral sensitif sebaiknya tidak direkam atau diunggah ke sistem otomatis. Gereja dapat membuat aturan kapan teknologi notulensi boleh digunakan, bagaimana file disimpan, siapa yang mengakses, dan kapan dihapus. Dengan demikian, efisiensi administrasi tidak mengorbankan kepercayaan yang menjadi dasar musyawarah gerejawi.

Pelayanan pemuda dapat menjalankan lokakarya "uji jawaban AI". Peserta menanyakan beberapa persoalan umum tentang iman, lalu membandingkan respons sistem dengan Alkitab dan bahan teologi yang terverifikasi. Mereka mengidentifikasi klaim tanpa sumber, bias, penyederhanaan dan nada yang terlalu percaya diri. Fasilitator menghubungkan temuan dengan hikmat dan kerendahan hati. Aktivitas ini tidak perlu meminta peserta membagikan pertanyaan pribadi. Sesi dapat ditutup dengan kesepakatan praktis tentang privasi dan cara meminta pendampingan manusia.

16. Skenario dan studi kasus ilustratif

Sebuah gereja hendak memakai chatbot untuk menjawab pertanyaan jemaat mengenai jadwal, kelas dan kontak pelayanan. Sebelum meluncurkan, tim membatasi cakupan pada informasi yang telah diterbitkan, memberi tahu bahwa jawaban dibuat otomatis, dan menyediakan nomor staf untuk pertanyaan pastoral. Mereka menguji pertanyaan ambigu, menghapus fitur yang meminta informasi pribadi, serta meninjau jawaban setiap bulan. Setelah peluncuran, jemaat melaporkan bahwa chatbot membantu menemukan jadwal, tetapi beberapa pertanyaan tidak dapat dijawab. Tim memperbaiki konten dan menegaskan bahwa sistem bukan penasihat spiritual.

Kasus kedua menyangkut persiapan renungan. Seorang relawan meminta AI menulis refleksi tentang pengampunan yang menyatakan bahwa korban kekerasan harus segera kembali kepada pelaku. Pemimpin menolak menyebarkan teks itu tanpa tinjauan. Mereka membaca kembali ayat yang digunakan, berkonsultasi dengan pendamping korban, dan memperbaiki

materi dengan membedakan pengampunan, pertobatan, keadilan dan keselamatan. Kasus ini menunjukkan bahwa bahasa rohani yang terdengar baik dapat menghasilkan dampak berbahaya bila mengabaikan konteks. Tinjauan manusia bukan formalitas; ia dapat melindungi orang rentan.

Kasus ketiga adalah penggunaan AI untuk membuat foto kegiatan gereja. Seorang pengelola media menghasilkan gambar yang tampak seperti dokumentasi asli dan memasukkannya ke unggahan laporan. Anggota mengira foto itu menggambarkan peserta nyata. Setelah mengetahui kekeliruan, gereja memberi koreksi, menghapus unggahan dan menetapkan label untuk gambar sintetis. Mereka juga meninjau prosedur penggunaan foto anak dan persetujuan orang tua. Koreksi terbuka membantu memulihkan kepercayaan dan menanamkan bahwa representasi visual juga merupakan bentuk kesaksian.

Kasus keempat terjadi ketika gereja memakai analitik kehadiran untuk mengidentifikasi anggota yang “berisiko tidak setia”. Skor itu mengabaikan alasan seperti kerja bergiliran, sakit, pengasuhan anak dan kesulitan transportasi. Seorang pemimpin menghentikan pemeringkatan dan mengubah data menjadi ringkasan agregat untuk merencanakan kunjungan sukarela. Anggota yang dihubungi diberi ruang menjelaskan kebutuhannya, bukan diberi label. Perubahan ini menggeser penggunaan data dari pengawasan menuju pelayanan dan mengingatkan bahwa angka tidak dapat menggantikan cerita manusia.

Kasus kelima melibatkan terjemahan materi katekisasi ke bahasa lokal. AI menghasilkan terjemahan awal, tetapi penutur menemukan bahwa beberapa kata menyiratkan makna yang tidak sesuai. Tim meminta peninjauan tetua bahasa, guru dan pemuda, lalu mendokumentasikan pilihan istilah dan membuat glosarium sederhana. Proses ini memakan waktu lebih lama dibanding menerima hasil mesin, tetapi menghasilkan bahan yang dipahami dan dimiliki komunitas. AI berfungsi sebagai asisten linguistik; otoritas makna dan keputusan akhir tetap berada pada komunitas penutur.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan gereja perlu menghubungkan tujuan, konteks dan dampak. Tidak ada jawaban seragam untuk setiap alat. Ada penggunaan yang cukup aman bila dibatasi dan diperiksa, ada pula penggunaan yang harus ditolak karena menyentuh data sensitif atau keputusan berisiko tinggi. Gereja belajar melalui percobaan yang terkendali, konsultasi, keterbukaan dan kesiapan memperbaiki. Kebijaksanaan berarti mengetahui bukan hanya cara menggunakan alat, tetapi juga kapan penggunaan tidak sesuai.

17. Evaluasi dampak dan tanda keberhasilan

Evaluasi program AI gereja harus dimulai dari tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jika tujuan ialah meningkatkan akses bahan, ukur apakah kelompok dengan hambatan bahasa atau disabilitas memperoleh manfaat. Jika tujuan menghemat waktu administrasi, periksa apakah waktu itu dialihkan kepada pelayanan yang lebih bermakna. Jika tujuan meningkatkan diskusi, tanyakan apakah peserta lebih aktif membaca dan bertanya. Evaluasi tidak boleh mengklaim bahwa iman bertumbuh hanya karena aktivitas digital meningkat. Perubahan spiritual memerlukan penafsiran kualitatif dan kehati-hatian teologis.

Indikator kuantitatif seperti jumlah penggunaan, waktu respons atau tingkat penyelesaian dapat membantu memantau fungsi, tetapi tidak menjelaskan kualitas relasi. Data harus dibaca bersama umpan balik jemaat, pengalaman kelompok rentan, penilaian pengajar, catatan insiden dan refleksi pastoral. Jangan membandingkan kesalehan anggota melalui statistik. Gereja dapat menggunakan survei anonim yang menanyakan rasa aman, kemudahan akses, kejelasan batas dan manfaat pembelajaran. Data yang dikumpulkan perlu minimal, sukarela dan dijelaskan tujuannya.

Tanda keberhasilan yang lebih bermakna mencakup meningkatnya kemampuan memeriksa sumber, keterbukaan menyatakan penggunaan AI,

berkurangnya penyebaran konten keliru, akses yang lebih inklusif, dan bertambahnya waktu untuk pendampingan. Namun indikator itu tidak boleh menjadi target kaku yang mendorong manipulasi. Komunitas dapat menggabungkan cerita perubahan, evaluasi partisipatif dan pemeriksaan proses. Pengukuran digunakan untuk belajar, bukan untuk memberi cap kepada orang atau memoles laporan institusi.

Pengawasan insiden merupakan bagian dari evaluasi. Catat jenis kesalahan, siapa terdampak, cara penanganan, dan perubahan yang dibuat. Catatan tidak perlu menyimpan identitas bila tidak dibutuhkan. Gereja dapat meninjau apakah kebijakan mengurangi risiko atau justru membuat staf takut melaporkan masalah. Budaya aman mendorong pelaporan lebih awal. Setelah setiap kejadian, tanyakan apakah penyebabnya adalah keluaran model, instruksi yang tidak jelas, lemahnya pemeriksaan, kurangnya pelatihan atau tekanan organisasi untuk bekerja cepat.

Evaluasi harus melibatkan jemaat yang terdampak dan dapat menghasilkan revisi nyata. Bila peserta menunjukkan bahwa akses digital mengurangi hubungan, metode dapat diubah. Jika penerjemahan otomatis bermutu rendah, gereja dapat berinvestasi pada penerjemah manusia atau memperbaiki kosakata lokal. Bila staf mengunggah data sensitif, prosedur perlu dirancang ulang dan pelatihan diperkuat. Kesediaan menghentikan alat yang tidak lagi berguna merupakan tanda tata kelola sehat. Gereja tidak wajib mempertahankan sistem hanya karena sudah mengeluarkan biaya.

18. Agenda pengembangan kapasitas gereja

Pengembangan kapasitas perlu dilakukan pada beberapa lapisan. Lapisan dasar memberi seluruh jemaat pemahaman mengenai fungsi, keterbatasan, privasi dan verifikasi. Lapisan berikutnya melatih pemimpin kelompok, guru dan staf mengenai praktik aman yang sesuai tugas mereka. Lapisan khusus menyiapkan tim kebijakan yang mampu menilai vendor, insiden, aksesibilitas

dan tata kelola data. Pembagian ini membantu menghindari tuntutan bahwa setiap orang harus menjadi ahli sekaligus memastikan bahwa tanggung jawab kritis tidak jatuh pada relawan tanpa dukungan.

Gereja dapat membentuk tim lintas fungsi yang secara berkala meninjau kebutuhan dan kebijakan. Tim idealnya melibatkan pemimpin pastoral, administrator, pendidik, ahli teknologi bila tersedia, pemuda, orang tua dan wakil kelompok rentan. Keragaman ini membuat penilaian lebih kontekstual. Keputusan perlu didokumentasikan secara sederhana: tujuan, risiko, pihak yang berkonsultasi, proses verifikasi, penanggung jawab dan tanggal tinjauan berikutnya. Dokumentasi meningkatkan kesinambungan ketika terjadi pergantian pengurus.

Kemitraan dengan universitas, lembaga sosial, komunitas keamanan digital dan organisasi gerejawi dapat menyediakan keahlian yang tidak dimiliki satu jemaat. Namun kemitraan memerlukan batas: jangan membagikan data anggota untuk kepentingan riset atau promosi tanpa persetujuan; jangan menerima alat gratis tanpa memeriksa syaratnya; dan pastikan gereja dapat keluar dari kerja sama. Kolaborasi yang sehat meningkatkan kapasitas lokal, bukan menciptakan ketergantungan sepihak.

Riset akademik tentang AI dan kehidupan gereja perlu lebih banyak bukti lokal. Pertanyaan penelitian mencakup bagaimana pemimpin mengambil keputusan, bagaimana jemaat memaknai otoritas AI, bagaimana teknologi memengaruhi konsultasi pastoral, dan kelompok mana yang memperoleh manfaat. Penelitian harus membedakan klaim teologis dari pengukuran empiris serta melindungi subjek yang mungkin rentan. Komunitas gereja dapat menjadi mitra penelitian, bukan sekadar sumber data. Hasil yang kembali kepada komunitas dapat membantu kebijakan dan pembelajaran.

Kapasitas gereja juga mencakup kesiapan menghadapi perubahan teknologi. Tool yang digunakan saat ini dapat berubah, ditutup, atau mengubah ketentuan data. Gereja perlu menyimpan salinan materi penting,

mempertahankan cara kerja manual, membuat cadangan informasi, dan menghindari integrasi yang tidak dapat dibalik. Ketahanan tidak berarti menolak layanan digital, tetapi menjaga agar misi dan pelayanan tidak tergantung pada satu platform. Komunitas yang mampu beradaptasi dapat terus melayani ketika teknologi gagal atau tidak tersedia.

Pelatihan sebaiknya memakai bahasa yang dekat dengan praktik jemaat, bukan hanya jargon teknis. Contoh lokal, kasus, demonstrasi, role-play dan diskusi Alkitab dapat membantu peserta memahami mengapa suatu prinsip penting. Orang dewasa perlu belajar bersama kaum muda, bukan hanya memberi instruksi kepada mereka. Pengalaman yang relevan meningkatkan kemungkinan kebiasaan baru bertahan. Pelatihan juga perlu diulang dan diperbarui karena alat dan risiko berkembang.

19. Kesimpulan

Gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat menghadapi AI karena teknologi memengaruhi cara umat belajar, berelasi, bekerja, beribadah dan mengambil keputusan. Tugas itu tidak dapat diserahkan hanya kepada vendor, regulator atau individu. Gereja membawa sumber daya moral dan spiritual: pemahaman tentang martabat manusia, kasih, kebenaran, keadilan, hikmat, kebebasan yang bertanggung jawab, dan panggilan untuk melayani. Prinsip-prinsip ini membantu jemaat menilai bukan hanya kemampuan alat, tetapi tujuan dan akibat penggunaannya.

AI menawarkan peluang untuk memperluas akses, mendukung penerjemahan dan aksesibilitas, memperkaya bahan pendidikan, membantu pekerjaan administrasi dan membuka saluran informasi. Manfaat tersebut nyata bila kebutuhan didefinisikan dengan baik, keluaran diperiksa, data dijaga, kelompok terdampak dilibatkan dan relasi manusia tetap dipelihara. AI tidak otomatis menghasilkan pembelajaran, efisiensi ataupun keadilan. Tanpa tata

kelola, kemudahan dapat mempercepat kesalahan, bias, ketimpangan, eksploitasi data dan penurunan kepercayaan.

Landasan Alkitabiah menuntun gereja untuk melihat manusia sebagai gambar Allah, dipanggil mengusahakan dan memelihara ciptaan, bertumbuh dalam hikmat, menguji segala sesuatu dan mengasihi sesama. Amsal 9:10, Kejadian 1:26–28, Roma 12:2, Yakobus 3:17, Efesus 4:15–16 dan Matius 22:37–40 bukan petunjuk teknis, tetapi membentuk cara umat menimbang pilihan. Gereja perlu menghubungkan refleksi ini dengan kebijakan yang jelas, praktik pembelajaran, perlindungan pastoral dan keberanian mengoreksi diri.

Karena itu, gereja dipanggil menjadi komunitas yang kritis tanpa sinis, terbuka tanpa naif, dan berhati-hati tanpa lumpuh. Gereja mengajar jemaat mengenali AI, memeriksa sumber, menjaga privasi, memberi transparansi, meminta bantuan manusia ketika dibutuhkan, dan mengarahkan kemampuan teknologi kepada pelayanan. Gereja melindungi anak dan kelompok rentan, menyediakan alternatif bagi yang tidak terkoneksi, dan memastikan keputusan penting tetap dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia.

Ukuran keberhasilan bukan jumlah platform, chatbot atau konten yang diproduksi. Ukurannya adalah apakah jemaat semakin mampu membedakan kebenaran dan manipulasi, apakah orang yang rentan lebih terlindungi, apakah komunitas lebih inklusif, dan apakah waktu serta kemampuan baru digunakan untuk mengasihi dan melayani. AI dapat menjadi alat yang berguna dalam misi gereja, tetapi arah, batas dan tanggung jawabnya harus ditentukan oleh manusia yang dibentuk oleh Injil. Dengan hikmat, doa dan keterbukaan terhadap koreksi, gereja dapat membimbing jemaat hidup setia di tengah perubahan teknologi.

20. Membina budaya gereja yang terbuka dan aman

Kebijakan AI hanya akan berfungsi jika didukung budaya organisasi. Jemaat harus dapat bertanya, melaporkan kekeliruan, dan mengakui penggunaan

teknologi tanpa takut dipermalukan. Jika gereja hanya menghukum pengguna, jemaat mungkin menyembunyikan praktik mereka dan risiko tidak terdeteksi. Sebaliknya, jika gereja membiarkan semua penggunaan tanpa batas, pihak yang rentan menanggung dampak. Budaya yang sehat memadukan kejelasan standar dengan kesempatan belajar: kesalahan ditangani serius, tetapi responsnya diarahkan pada pemulihan, koreksi, dan pencegahan berulang.

Pemimpin perlu membedakan kesalahan yang disengaja dari kekeliruan karena ketidaktahuan atau desain yang buruk. Seorang relawan yang tanpa sadar membagikan informasi keliru perlu mendapat bimbingan dan membantu mengoreksi dampak. Organisasi yang tidak menyediakan pelatihan atau aturan juga harus mengakui tanggung jawabnya. Pendekatan ini tidak menghapus akuntabilitas individu; ia memperluas pemeriksaan kepada sistem dan kebiasaan yang membentuk perilaku. Matius 18:15–17 menyajikan pola menegur dan memulihkan dalam komunitas, yang dapat mengilhami penyelesaian konflik secara jujur dan bertahap.

Keterbukaan juga menuntut komunikasi tentang tujuan penggunaan AI. Jemaat perlu mengetahui ketika chatbot memberikan respons, ketika konten visual merupakan ilustrasi sintetis, dan ketika data dianalisis untuk perencanaan. Penjelasan perlu disampaikan sebelum anggota diminta berpartisipasi. Transparansi tidak harus membanjiri pembaca dengan istilah teknis; cukup terangkan data apa yang dipakai, siapa yang mengakses, apa tujuan pemrosesan, dan bagaimana anggota dapat menolak atau meminta koreksi. Kejelasan meningkatkan kepercayaan karena jemaat tidak perlu menebak cara lembaga bertindak.

Ruang aman dibangun dengan memperhatikan kuasa. Jemaat yang menerima bantuan atau bergantung pada pemimpin mungkin merasa tidak bebas menolak penggunaan data. Karena itu persetujuan harus bersifat sukarela dan tidak menjadi syarat memperoleh pelayanan dasar. Gereja menyediakan cara alternatif tanpa konsekuensi negatif. Anak, orang dengan keterbatasan kognitif

dan mereka yang berada dalam situasi krisis membutuhkan perlindungan tambahan. Prinsip kasih mengharuskan pemimpin mengurangi tekanan dan memastikan bahwa teknologi tidak memperbesar ketergantungan atau ketimpangan kuasa.

Budaya terbuka membutuhkan teladan dari pucuk kepemimpinan. Majelis dan pendeta dapat menyatakan bagaimana AI digunakan dalam dokumen atau komunikasi, apa yang dilarang, dan bagaimana pertanyaan akan ditangani. Jika pemimpin mengoreksi keputusan mereka setelah menerima masukan, jemaat belajar bahwa evaluasi bukan ancaman terhadap otoritas. Kerendahan hati ini memperlihatkan bahwa otoritas gerejawi justru diperkuat oleh kesediaan bertanggung jawab. Ketika pemimpin menyembunyikan kesalahan, teknologi menjadi sumber krisis kepercayaan yang lebih luas.

21. Membimbing generasi muda dan keluarga dalam praktik digital

Kaum muda sering kali lebih cepat mencoba layanan baru, tetapi kecepatan penggunaan tidak selalu sejalan dengan pemahaman risiko. Gereja dapat mengajak mereka menjadi mitra dalam menyusun pelatihan dan pedoman, bukan sekadar penerima larangan. Mereka dapat menjelaskan kapan AI membantu belajar, bagaimana algoritma memengaruhi rekomendasi, serta situasi ketika chatbot terasa lebih mudah diajak bicara daripada orang dewasa. Mendengarkan pengalaman ini membantu gereja mengetahui kebutuhan riil dan memperbaiki kualitas relasi pastoral.

Pendidikan kepada orang tua perlu menghindari dua pola ekstrem: membiarkan anak sepenuhnya tanpa pendampingan atau mengawasi setiap aktivitas secara tersembunyi. Pendekatan dialogis mengajarkan alasan aturan, mengundang pertanyaan, dan memberi kesempatan anak menceritakan masalah tanpa langsung dihukum. Orang tua dapat menyepakati area tanpa perangkat, aturan tidak membagikan data pribadi, dan prosedur meminta

bantuan jika menerima konten mengganggu. Kesepakatan harus sesuai usia dan ditinjau ketika tanggung jawab anak berkembang.

Gereja dapat mengembangkan panduan sederhana mengenai percakapan keluarga: bagaimana membedakan jawaban otomatis dari nasihat manusia, apa yang perlu diperiksa sebelum membagikan konten, bagaimana mengatasi perbedaan pendapat daring, dan siapa yang dapat dihubungi ketika ada bahaya. Panduan tidak menggantikan pendidikan hubungan dan iman, melainkan menyediakan bahasa untuk memulai percakapan. Doa keluarga, membaca Alkitab dan makan bersama tetap menjadi praktik penting yang memperkuat relasi di tengah arus media yang cepat.

Program kaum muda dapat menggabungkan pembelajaran AI dengan proyek pelayanan nyata. Setelah meneliti bagaimana konten viral menggambarkan kelompok rentan, peserta dapat membuat kampanye yang menghormati martabat; setelah membahas berita palsu, mereka dapat menyusun panduan verifikasi untuk komunitas; setelah memakai terjemahan, mereka dapat meminta masukan penutur lokal. Pembelajaran berbasis pelayanan menghubungkan kecakapan teknis dengan kasih. Pemuda tidak hanya mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan, tetapi mengalami bagaimana kemampuan digital dapat dipakai untuk kebaikan bersama.

Perlindungan generasi muda juga berarti menyediakan pendamping dewasa yang dapat dipercaya. Gereja perlu melatih relawan untuk merespons pengungkapan sensitif, menjaga batas, menghindari komunikasi privat yang tidak aman, dan mengikuti prosedur perlindungan anak. Chatbot atau sistem otomatis tidak boleh menjadi pintu tunggal untuk mencari bantuan. Remaja perlu mengenali orang nyata yang dapat dihubungi di lingkungan gereja dan keluarga. Relasi yang dapat diandalkan membantu memastikan teknologi tetap menjadi sarana tambahan, bukan pengganti dukungan manusia.

22. Arah strategis gereja menghadapi perkembangan AI

Gereja dapat merumuskan arah strategis tiga horizon. Dalam jangka dekat, prioritasnya adalah literasi dasar, perlindungan data dan aturan transparansi. Dalam jangka menengah, gereja mengevaluasi proses belajar, aksesibilitas dan efisiensi administrasi. Dalam jangka panjang, gereja mempertimbangkan bagaimana otomatisasi mengubah pekerjaan, relasi, ekonomi lokal dan pembentukan generasi. Horizon ini mencegah gereja terjebak pada respons sesaat terhadap aplikasi populer dan mendorong pemikiran tentang dampak sosial yang lebih luas.

Rencana strategis sebaiknya berangkat dari misi dan kapasitas, bukan dari tekanan untuk tampak modern. Gereja memetakan pelayanan yang ingin diperkuat, risiko yang bersedia diterima, sumber daya untuk pengawasan dan batas yang tidak akan dilanggar. Tidak semua jemaat membutuhkan platform yang sama. Keputusan yang tepat bagi gereja besar dengan staf teknologi mungkin tidak layak bagi persekutuan kecil. Strategi kontekstual menghindari penyalinan kebijakan secara mekanis dan menghormati kondisi lokal.

Gereja perlu membangun hubungan dengan lembaga pendidikan dan masyarakat sipil untuk menyampaikan perspektif tentang martabat, keadilan, privasi dan perlindungan. Suara gereja dapat berkontribusi dalam kebijakan publik, terutama ketika otomatisasi memengaruhi kelompok miskin, pekerja, anak dan penyandang disabilitas. Kesaksian Kristen dalam ruang publik harus didasarkan pada argumen yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan klaim teknologi yang berlebihan atau ketakutan moral. Dialog lintas agama dan lintas profesi juga memperkaya pertimbangan bersama.

Dokumen Gereja Katolik Antiqua et Nova (2025) menekankan pembedaan antara kemampuan sistem AI dan kecerdasan manusia serta mengajak refleksi etis mengenai penggunaan AI. Walaupun dokumen itu berasal dari tradisi Katolik, gereja-gereja lain dapat berdialog dengan isu antropologi dan martabat manusia yang dibahasnya, sambil menilai sesuai tradisi masing-

masing. Sikap ekumenis tidak menuntut keseragaman doktrin, tetapi membuka ruang untuk belajar bersama tentang dampak teknologi terhadap masyarakat dan pelayanan.

Keputusan strategis perlu memelihara kemampuan untuk berhenti. Gereja tidak boleh terjebak pada biaya yang sudah dikeluarkan, kontrak yang sulit dihentikan, atau kebiasaan yang tidak lagi sesuai misi. Setiap proyek AI perlu memiliki kriteria tinjauan dan kondisi penghentian. Jika manfaat tidak terbukti, privasi terganggu, atau relasi pastoral melemah, perubahan arah merupakan tanda kebijaksanaan. Teknologi adalah sarana yang dapat dievaluasi; misi gereja dan martabat jemaat tetap menjadi orientasi yang tidak boleh dikorbankan.

Glossarium

Akuntabilitas: Kewajiban pihak yang mengambil keputusan untuk menjelaskan, mempertanggungjawabkan dan memperbaiki dampak tindakannya.

AI generatif: Sistem AI yang menghasilkan teks, gambar, audio, video atau keluaran lain dari pola dalam data dan instruksi pengguna.

Algoritma rekomendasi: Sistem yang memilih dan mengurutkan konten berdasarkan sinyal serta prediksi mengenai relevansi atau keterlibatan.

Bias algoritmik: Pola ketidakadilan atau penyimpangan yang timbul dari data, desain, tujuan, atau konteks penggunaan sistem.

Digital religion: Kajian mengenai hubungan praktik keagamaan dengan media digital dan pertautan ruang daring serta luring.

Halusinasi AI: Keluaran yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar, tidak didukung sumber, atau mengarang informasi.

Imago Dei: Konsep teologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat serta tanggung jawab.

Literasi AI: Kemampuan memahami, menggunakan, menilai, memeriksa dan mempertimbangkan dampak sistem AI.

Minimisasi data: Prinsip mengumpulkan dan memproses informasi pribadi hanya sejauh diperlukan untuk tujuan yang sah.

Model bahasa besar: Model pembelajaran mesin yang memproses dan menghasilkan bahasa berdasarkan pola dalam korpus data berskala besar.

Pembedaan rohani: Proses menimbang pilihan iman melalui Kitab Suci, doa, komunitas, tradisi, pengalaman dan buah moral.

Privasi pastoral: Perlindungan informasi yang muncul dalam relasi pendampingan, konseling, doa dan pelayanan gereja.

Transparansi: Kejelasan mengenai penggunaan AI, sumber informasi, batas sistem, pengelolaan data dan penanggung jawab.

Tata kelola AI: Aturan, peran dan proses yang mengarahkan pengembangan serta penggunaan AI secara aman, adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025). Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence. The Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik, 6, 9–25. https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9

Lintner, T. (2024). A systematic review of AI literacy scales. npj Science of Learning, 9, Article 50. https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. Religions, 16(5), Article 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Campbell, H. A. (Ed.). (2013). Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds. Routledge.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). Digital religion: Understanding religious practice in digital media (2nd ed.). Routledge.

Kitab Suci. (2015). Alkitab Terjemahan Baru 2. Lembaga Alkitab Indonesia.

Pew Research Center. (2024). Teens, social media and technology 2024. https://www.pewresearch.org/internet/2024/12/12/teens-social-media-and-technology-2024/

Volf, M. (2015). Flourishing: Why we need religion in a globalized world. Yale University Press.